

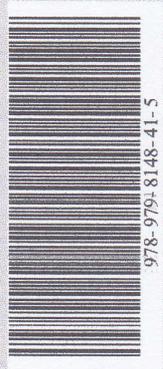
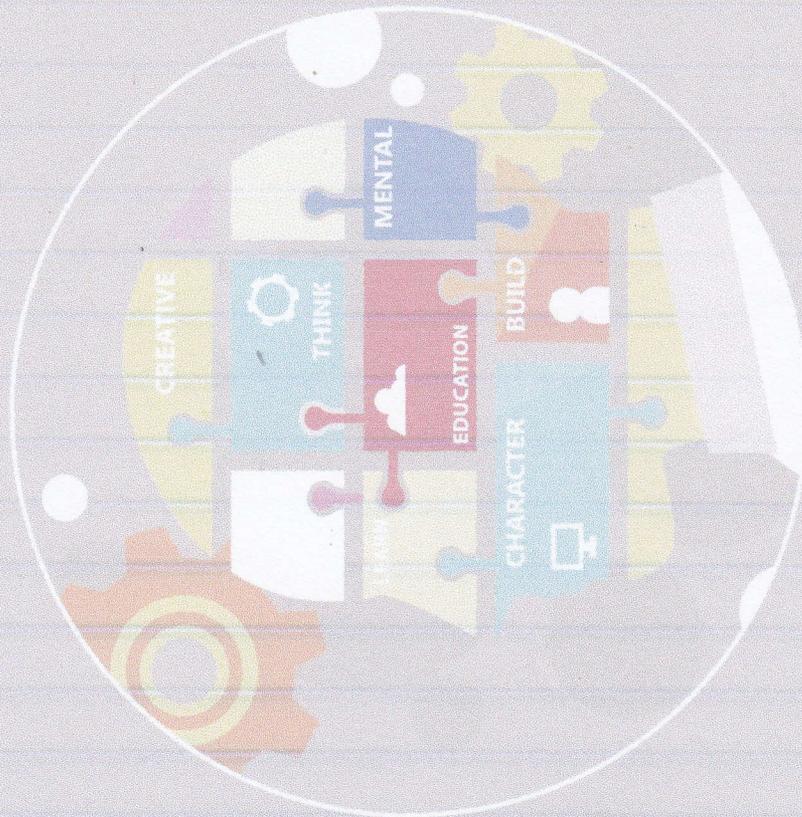
ISBN 978-979-8148-41-5



Graha William Suryajaya, Christian  
University of Indonesia  
Jakarta, August 14<sup>th</sup>-15<sup>th</sup> 2015

Organized by:

**Faculty of Teacher Training and Education  
Christian University of Indonesia**



978-979-8148-41-5

**PROCEEDINGS  
INTERNATIONAL SEMINAR**

**“MENTAL REVOLUTION IN EDUCATION  
FOR HUMAN CHARACTER BUILDING”  
Jakarta, 14<sup>th</sup>-15<sup>th</sup> August 2015**

**Editor:**

**Samuel Gideon, M.Si**

**Candra Ditasona, M.Pd**

**Lamhot Naibaho, M.Hum**

**Faculty of Teacher Training and Education  
Christian University of Indonesia**

## CONTENTS

<b>Preface</b>	<b>iii</b>
<b>Contents</b>	<b>iv</b>
<b>Implementing Mental Revolution, Character Building and Caring Nation with Education Approach</b>	<b>1</b>
Ajar Triharso	
<b>The Implementation of Ideology, Social, Political and Culture in The Higher Education Christian Theology "IKAT" Jakarta to Developing Nation Character</b>	<b>18</b>
Donna Sampaleng, Ronne Teintang	
<b>Mental Revolution in Education: Improving The Mental Condition Indonesian People</b>	<b>31</b>
E.Handayani Tyas	
<b>Education for Women from The Arfak Mountains Moilei's Tribe at District of Minyambou</b>	<b>42</b>
George Rumbekwan, Jevri Terok, Farida Manik	
<b>Polemyc Funding System of Higher Education in Indonesia</b>	<b>56</b>
Jimmy Lumentang, Bastian Salabai, Jon Damanik	
<b>Christian Faith Perception about "Temptation" Based of The Book of James Chapter 13<sup>th</sup></b>	<b>70</b>
Lasino	
<b>Implementation of Character Education in Vocational High School</b>	<b>93</b>
Norris Rahmatulloh	
<b>A Priority Agenda of Mental Revolution in Education: Critical and Creative Thinking Development in Learning</b>	<b>104</b>
Parlindungan Pardede	
<b>The Factors Causing A Lack of Interest Learn Children Aged 9-11 Years in Primary Inpres Saubeba Northern District of Manokwari West Papua</b>	<b>122</b>
Ribka Baransan, Endevina Ivamut, Federance Randa II	
<b>Higher Education Management Approach Through Knowledge Management</b>	<b>136</b>
Seska Mengko, Ibrahim Ahmad	
<b>Study Christian Ethical Teaching About Forgiveness Based On</b>	<b>149</b>

<b>Gospel Book of Matthew Chapter 18th verses 21<sup>st</sup> to 35<sup>th</sup></b>	
Tonahati, Limunada Umbase, Merdiati Marbun	
<b>Christian Ethical Study about The Culture of Worshipping The Spirit of The Dead People on The Hattam Tribe Manokwari West Papua</b>	<b>163</b>
Yehuda Mandacan, Philipus Manggaprau, Agustina Dowansiba	
<b>Appraising Christian Lecturers' Performance: An Instrument Development for A Biblical Performance Appraisal</b>	<b>174</b>
Yonathan Winardi, Siane Indriani	
<b>Developing Discipline for Children</b>	<b>184</b>
Melda Simorangkir	
<b>Multiculturalism and Pedagogic Contextual in Indonesian Christian Education Practice</b>	<b>189</b>
<b>Noh Ibrahim Boiliu</b>	
<b>Academic Leader and Scientific Leader in Higher Education</b>	<b>203</b>
Hotmaulina Sihotang	

## MULTICULTURALISM AND PEDAGOGIC CONTEXTUAL IN INDONESIAN CHRISTIAN EDUCATION PRACTICE

*Noh Ibrahim Boiliu<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Lecturer of Christian Education, Faculty of Teacher Training and Education,  
Christian University of Indonesia  
boiliunoh@gmail.com

### **Abstract**

*An equality in education is the target of the education system itself. Because the primary purpose of multicultural education is to change the way the teaching-learning approach. Where different cultures have the same opportunity. Cultural diversity in educational processes and practices should be seen as an important part of the attitude of professional educators. Professional educators in the practice and process of education will demonstrate the values and philosophy of education. Contextual pedagogy requires commitment and should start at the philosophy of education. The Christian educator's task is to design teaching in order to remain relevant to the context of pupils and local wisdom in Indonesia.*

*Keywords: Multiculturalism, Contextual Pedagogy, and Christian Education Practice*

### **Pendahuluan**

Sesuai dengan undang-undang dasar 1945, seluruh masyarakat Indonesia tanpa kecuali termasuk anak-anak dan orang cacat jasmani telah diberikan hak-hak istimewa berupa persamaan hak dalam mendapat pendidikan yang layak. Bahkan Pancasila menjadi falsafah dasar bagi tumbuhkembangnya keberagaman budaya sebagai kekhasan bangsa Indonesia dibanding dengan negara-negara lain di dunia. Namun, pada dekade akhir-akhir ini, falsafah tersebut tidak dapat mengakar dengan kuat di dalam praktek-praktek pendidikan karena suprasistem yang berlaku, selalu menghendaki adanya keseragaman yang dibingkai dalam kurikulum pendidikan yang sentralistik. Apabila falsafah ini betul-betul diimplementasikan

dengan baik, di mana setiap anak memiliki hak yang sama dalam pendidikan, maka tidak akan terjadi ketimpangan.

Seiring dengan pesatnya arus globalisasi, tuntutan dan tantangan kehidupan pun meningkat tidak terkecuali dalam dunia pendidikan yang juga memasuki perkembangan baru. Sayangnya, reformasi dunia pendidikan di Indonesia berjalan lambat dikarenakan adanya sistem sentralisasi sementara proses globalisasi terus berjalan. Tradisi, agama dan budaya harus berhubungan dalam proses internalisasi pendidikan dan globalisasi untuk tercapainya target sistem pendidikan. Namun, masyarakat kita tidak memiliki kemampuan untuk berfikir secara global dan kurangnya kepedulian terhadap masalah-masalah global. Sekarang, sekolah-sekolah sudah mulai mencapai standar nasional dan global sehingga para siswa harus dapat beradaptasi pada sistem tersebut. Oleh karena itu, dimulai sejak pendidikan dasar, perlu adanya persiapan untuk memasuki era internalisasi tanpa harus mengabaikan latarbelakang keaslian secara lokal.

## **Pembahasan**

### **Perlunya Rekonseptualisasi Sistem Pendidikan dalam Masyarakat Plural**

Salah satu persoalan mendasar dalam kehidupan global adalah adanya kecenderungan pluralisasi pendidikan di mana setiap individu mempelajari nilai, simbol, dan berbagai komponen lain dalam budaya melalui sistem sosial yang membawa suatu budaya. Lingkungan sekolah adalah suatu gabungan beberapa variable dan faktor, seperti kebudayaan, peraturan, kurikulum dan tujuan pembelajaran. Setiap anak harus dapat beradaptasi dengan faktor-faktor tersebut. Anak-anak berasal dari mikrokultur tertentu. Mereka memiliki orientasi tertentu sesuai dengan masing-masing kelompok. Tiap-tiap kelompok memiliki kebudayaan, kepercayaan, jalan hidup, simbol-simbol dan interpretasi masing-masing yang disebut dengan mikrokultur. Akan tetapi, secara umum, kelompok etnis memiliki kebudayaan utama yang berasal dari mikrokultur yang berbeda-beda yang membentuk suatu makrokultur.

Dalam hal masyarakat Indonesia, kesetaraan dalam pendidikan adalah target sistem pendidikan itu sendiri karena tujuan utama dari pendidikan

multikultur adalah untuk mengubah pendekatan cara belajar-mengajar di mana kelompok kultur yang berbeda memiliki kesempatan yang sama, bukan dikorbankan demi suatu kesatuan. Semua kelompok kultur harus dapat menyatu dalam damai, saling memahami perbedaan namun mampu menekankan pada tujuan utama untuk meraih kesatuan. Karena itu, beberapa perubahan besar dalam konsep, pengaturan dan pengajaran harus dilakukan. Pendekatan pendidikan harus diubah. Karena proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang diajarkan guru namun juga lingkungan dimana aspek-aspek sosial dan politik ikut mengelilinginya. Jadi, pendidikan multikultur adalah suatu proses di mana setiap individu mengembangkan cara pandang, evaluasi dalam suatu sistem kebudayaan yang berbeda dengan yang dimilikinya. Mengingat Indonesia merupakan negara yang menganut suatu filosofi “bersatu dalam perbedaan” maka seluruh siswa termasuk yang memiliki budaya yang berbeda harus mengalami pendidikan yang sama, memiliki kesetaraan bukan hanya melalui pendekatan pembelajaran melainkan juga rancangan kurikulum hendaknya mengakomodasi hidupnya beragam budaya yang ada.

Menurut Robert W. Pazmino (Pazmino, 2012, bab 5), tugas ilmu sosiologi adalah menganalisis proses-proses yang oleh realitas dikonstruksi secara sosial. Tugas ini secara khusus menjadi penting untuk dipertimbangkan oleh pendidik Kristen, karena pendidikan pada dasarnya menekankan pada proses menghasilkan dan mendistribusikan pengetahuan. Dalam kasus iman Kristen, pendidik bermaksud membagikan pengetahuan tentang Tuhan, seperti yang dinyatakan dalam Kristus dan pengetahuan tentang iman Kristen itu sendiri.

Sebagai entitas sosial, komunitas Kristen memanifestasikan berbagai macam variasi bersama dengan kesatuan yang mendasarinya. Praktik pendidikan Kristen mengasumsikan adanya konteks budaya. “Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menciptakan budaya dan membentuk masyarakat. Tanpa budaya, kekristenan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam hubungan dengan pendidikan, masalah budaya menjadi esensial, bahwa pendidikan adalah “seluruh proses di mana budaya menyampaikan pesan-pesannya kepada berbagai generasi” (Pazmino, 2012:230).

Bantock dalam Pazmino (2012:231-232) mengatakan bahwa, “pendidikan untuk kelas yang berbeda akan berbeda pula karena masing-masing kelas mempunyai budaya yang berbeda. Bagi pendidikan Kristen, perbedaan ini bisa mengimplikasi adanya perbedaan agenda pendidikan bergantung pada peserta dalam kelas sosialnya”. Sebaliknya, Hirst dalam Pazmino (2012:232), “melihat pendidikan dengan istilah pengetahuan yang ‘bebas dari budaya’ yang berarti membagikan pengetahuan secara interkultural dan transcultural”. Bagi Hirst, budaya adalah cara hidup, terpisah dari tugas utama seorang pendidik. Dari perspektif Hirst, tugas pendidikan Kristen akan konsisten terlepas dari apa pun latar belakang sejarah, sosial, dan kelas pesertanya.

Sedangkan Williams dalam Pazmino (2012:232), “memandang budaya dari seting sejarahnya dan menyelidiki perubahan budaya yang terjadi dalam berbagai kurun waktu yang berbeda. Analisisnya mengindikasikan bahwa perubahan dalam pendidikan tidak bisa menyesuaikan dengan kecepatan dalam perubahan sosial dan budaya”. Tugas pendidik adalah membuat pengajaran tetap *update* dan relevan dengan konteks budaya murid agar bisa terus memberi dampak pada peserta didik yang hidup dalam budaya tersebut.

Bagi pendidik Kristen, tugas ini mengharuskan mereka menggunakan pendekatan dan teknologi terbaru dengan mempertimbangkan perkembangan penelitian dan trend baru. Dan juga dibutuhkan adanya analisis kritis dan cermat terhadap semua konteks budaya sebelum membuat sebuah agenda pendidikan (2012:232). Pendidik harus mempertimbangkan etos dan cara pandang orang-orang yang akan mereka ajar.

Karena itu membedakan aktivitas budaya Kristen adalah komitmen mereka, nilai-nilai mereka dan kepekaan mereka yang berfokus pada pernyataan dan kehendak Allah bagi hidup manusia. Dalam hal inilah tertanam potensi budaya Kristen di tengah masyarakat yang pluralistik dan multikultural.

### **Pendidikan Kristen dan Realitas Budaya**

Pemikiran yang ditawarkan Bantock, Hirst, dan William, Bantock mengenali keberadaan kelas-kelas sosial dan perbedaan ekspresi budaya, cara pandang Kristen mengimplikasikan adanya kebutuhan untuk membagikan seluruh

kebenaran Allah dengan semua kelas sosial. Hal tersebut tidak meniadakan kebutuhan terhadap kepekaan budaya dalam membagikan kebenaran Alkitab dan mempertimbangkan kesiapan pesertanya, tetapi menyarankan adanya suatu rekonsiliasi dalam Kristus yang menyatukan semua orang dari budaya tinggi (*hight culture*) dan budaya rendah (*lower culture*) dalam satu komunitas yang sama, yaitu gereja Kristus. Karena Kristus yang penuh kuasa telah menghancurkan tembok budaya yang memisahkan manusia, tetapi Dia juga menghargai karunia-karunia yang berbeda-beda yang dibawa oleh budaya yang berbeda tersebut. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia menjelaskan secara eksplisit dampak dari pengaruh tembok yang dihancurkan Kristus tersebut. "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:28).

Pazmino (2012:235) mengatakan bahwa, ada banyak budaya dan masing-masing budaya bisa diwujudkan dalam iman Kristen dengan cara yang memuliakan Tuhan. Namun, budaya di mana seseorang dilahirkan memberi mereka jendela untuk melihat dunia. Namun, budaya ini juga bisa mendirikan tembok yang mengisolasi dan memisahkan manusia. Budaya yang dimiliki masing-masing orang berfungsi sebagai lensa yang dengannya orang bisa melihat dan mengerti orang lain. Semua informasi disaring melalui lensa tersebut - kepercayaan tentang dunia, manusia, kehidupan, Tuhan dan realitas ultimat

Oleh karena itu, perihal konteks sosial, budaya, kelas sosial, harus menjadi perhatian pendidik dalam konteks pendistribusian atau penyebaran pendidikan. Kepelbagain budaya mengharuskan pendidik untuk mendesaikan dan menyelenggarakan pendidikan dengan pedagogi kontekstual.

Ada dua pertanyaan yang dapat diajukan, yakni: *pertama*, mengapa menempatkan unsur konteks sosial dan budaya sebagai factor penting dalam distribusi pengetahuan tentang Tuhan? *Kedua*, mengapa konteks harus diperhatikan oleh distributor (pendidik) di tempat pendistribusian (sekolah)? Distributor sebagai pembagi harus mengetahui posisi dan konteksnya dan juga konteks (historis) "hal yang dibawa". Konteks apa yang dibawa dan pembawa sangat berpengaruh di tempat pendistribusian. Tempat atau lokus pendistribusian berkaitan dengan situasi, kondisi, dan strategi yang digunakan. Saya menempatkan konteks sebagai hal yang mendasar dan harus diperhatikan. Kesalahan dalam

memahami konteks tidak hanya berakibat pada kegagalan atau capaian gol atau sasaran melainkan dapat menimbulkan masalah-masalah sosial.

Jika kita ingin mencapai tujuan, maka konteks penerima harus dipertimbangkan agar menjadi konteks yang faktual. Yang saya kehendaki di sini adalah konteks sosial dan budaya penerima yang mana konteks ini kita pahami sebagai kebiasaan-kebiasaan dalam komunitas (sosial), norma-norma, perilaku-perilaku, dan lain-lain.

Sebagai contoh, dalam sebuah penelitian (Rohmadi, et al. 2012. *Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa (Kajian Sosiopragmatik Masyarakat Pacitan, Jawa Timur*. Diakses 18 April 2015 dari <http://eprints.uns.ac.id/13876/>), menunjukkan bahwa, ada peran konteks social dan budaya dalam tindak tutur Bahasa Jawa. Bahwa “tutur” dipengaruhi oleh latar belakang status sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat penutur. Tindak tutur masyarakat Pacitan sangat bervariasi dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda sesuai dengan konteks tuturan. Kondisi keberagaman tuturan masyarakat Pacitan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang melekat pada masyarakat penutur. Fakta-fakta tuturan seorang kepala desa, bayan, guru, pedagang, dan para buruh memiliki perbedaan variasi. Misalnya, kata *mbandem*, *mbalang*, *ngantem* menunjukkan perbedaan variasi dialek yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hal ini membuktikan bahwa konteks sosial dan budaya memiliki peran kuat dalam tuturan masyarakat Pacitan yang menggunakan bahasa Jawa dalam bertutur. Perbedaan-perbedaan dialek tersebut selain dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Contoh kata “*mbandem*, *mbalang*, *ngantem*” menunjukkan bahwa perbedaan status sosial juga akan terlihat dalam dialeknya. Jika tidak terdidik maka akan menggunakan kata “*mbalang* dan *ngantem*” sedangkan level social yang terdidik akan kenggunakan kata “*mbandem*”.

Dari contoh kasus di atas, pendistributor pengetahuan Kristen harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di lokus pembagian. Ketelitian dan kecermatan berkaitan dengan konteks sosial dan budaya harus menjadi perhatian distributor. Latar belakang sosial dan budaya penerima “pengetahuan Kristen” sangat berpengaruh. Dalam konteks tanggapan ini, sekolah sebagai institusi sosial merupakan tempat di mana bertemunya berbagai konteks dan budaya dari masing-

masing murid. Ketika bertemu di sekolah maka tentu sekolah juga telah memiliki “pola-pola kelakuan, peranan-peranan dan relasi-relasi sebagai cara yang mengikat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar”. Kebutuhan dasar bukan hanya soal sandang, pangan, papan. Kita harus memasukan pendidikan ke dalam kebutuhan social dasar. Yang bisa kita masukkan ke dalam kelompok “kebutuhan mental dan spiritual” (Hendropuspito, 1996:63).

Jika pendidikan mejadi kebutuhan sosial dasar maka pendidik mengambil peran yang penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial dasar tadi. Pemenuhan kebutuhan ini tentu berada di sekolah sebagai institusi sosial.

Kelas sosial seperti yang dikemukakan Bantock (elit dan biasa atau tinggi dan rendah) yang melekat pada diri murid tidak harus menjadi penanda atau simbol sosial bagi guru untuk membuat perlakuan yang berbeda atau di level tertinggi berkaitan dengan pembuat kebijakan (pemerintah) membuat perlakuan berbeda. Tentu tidak. Murid datang dengan kondisi yang heterogen, baik budaya maupun sosial. Dan diharapkan bertemu dalam “kelas” yang homogeny (Mahmud, 2012, 167-180). Homogenitas di dalam kelas pembelajaran di sekolah dalam konteks praktik pendidikan Kristen adalah karena Kristus telah meniadakannya.

Dalam konteks pendidikan Kristen, tentu kita tidak menghapus titik berangkat konteks sosial dan budaya para penerima pengetahuan Kristen melainkan membiarkan mereka datang dan berbaur dalam interaksi sosial (keterlibatan). Dalam pembauran ini, peran pendidik (pembagi pengetahuan Kristen) penting dan dibutuhkan untuk menawarkan sesuatu yang baru yang berasal dari Kristus sehingga nyata praktik tersebut dengan pernyataan Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia menjelaskan secara eksplisit dampak dari pengaruh tembok yang dihancurkan Kristus tersebut. "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:28).

Dalam proses pembauran dan proses pembagian pengetahuan tentang Tuhan, pendidik berperan sebagai pendamping sehingga ketika para penerima (entah murid di sekolah atau jemaat di gereja) mengalami *social counter* atau

*culture counter*, mereka dapat memperoleh penjelasan dan pendampingan sehingga apabila ada kondisi sosial tertentu atau budaya yang menurut hemat penerima tidak sesuai maka dengan atau secara sukarela menggantinya tanpa paksaan. Proses penggantian ini sebagai perubahan sosial (*social change*) dan perubahan budaya (*culture change*). Puspito (2006:58) mengatakan bahwa, “laju proses sosial (*social process*) dan perubahan sosial (*social change*) itu sendiri tidak terlepas dari perubahan sosio-kultural, bahkan justru karena dipengaruhi secara langsung oleh sosio-budaya, teristimewa apabila kebudayaan asli bertemu dengan kebudayaan asing”. Peran pendidik atau pembagi pengetahuan tentang Tuhan secara cermat dan hati-hati memastikan prosesnya sehingga tidak terjadi *social shock* dan *culture shock*.

Penjelasan saya di atas, mungkin mencari posisi ideal dalam tataran konseptual dan diskursus. Namun di tataran praksis, persoalan kelas elit dan biasa atau tinggi dan rendah tidak hanya di konteks “kelas sekolah atau ruangan” melainkan sudah menjadi realitas dalam konteks institusi (termasuk Kristen). Stratifikasi sosial menjadi realitas lain yang dapat di jumpai dalam institusi pendidikan (juga Kristen). Karena itu, menolak pandangan Bantock pun, itu mungkin hanya karena “tidak enak”. Oleh karena itu, bila ingin menolak pandangan Bantock, haruslah menolaknya dengan evaluasi kritis di level praksis. Pandangan Hirst Williams tentu terlihat dalam tanggapan saya Hirst (abaikan saja perbedaan social dan budaya). Ya, kita hiraukan agar tidak mengganggu dalam proses pendidikan tetapi menjadi agenda penting berkaitan dengan tujuan pendidikan (Kristen). Maksudnya, ketika ada budaya-budaya yang dalam perspektif Kristen tidak sesuai dan harus diubah maka itulah yang saya maksudkan sebagai agenda (meski mungkin ini tidak baik dan disebut hidden agenda namun tidak ada yang nihil agenda). Williams lebih melihat pada proses sosial. Setuju dengan Williams bahwa analisis kritis dan cermat terhadap konteks budaya harus mendahului agenda pendidikan.

Persoalan kepelbagaian budaya dalam proses dan praktik pendidikan harus dilihat sebagai bagian penting dari sisi sikap profesionalitas pendidik. Profesionalitas pendidik dalam praktik dan proses pendidikan akan menunjukkan

nilai dan filosofi pendidikan yang dianut. Cara memperlakukan orang lain (murid) juga akan menunjukkan siapakah para pendidik sebenarnya.

DomNwachukwu (2010, p. 3-7. Diakses 19 April 2015. <https://play.google.com/books/reader>), mengatakan bahwa, “*one of the most positive experiences of this author as a teacher of social equity and justice as well as muticulturalisme, has been the process of helping students come to term with their cultural identity*”. Guru harus menolong murid yang datang dengan identitas budaya mereka.

Di sisi inilah sikap profesionalitas guru diuji. Realitas pendidikan multikultural adalah bahwa setidaknya-tidaknya kita mengetahui budaya orang lain, sehingga setidaknya-tidaknya juga meningkatkan kesadaran budaya dan untuk mempromosikan kepelbagaian. Di sinilah DomNwachukwu (2010:3), mengajukan pertanyaan “*who am I within my culture*”-siapakah saya dalam budaya saya? Usulan DomNwachukwu adalah adanya negosiasi identitas atau “*identity negotiation is a critical aspect of the intercultural experience*” (2010:7). Ini menjadi unsur kritik dalam pengalaman hubungan antar budaya. Istilah negosiasi di sini saya melihatnya sebagai usaha menghargai identitas budaya atau latar belakang budaya yang dimiliki murid bahkan istilah negosiasi, saya melihatnya sebagai pendekatan persuasif (*persuasive approach*) sehingga “tidak ada unsur memaksa orang lain menerima sesuatu dan terpaksa yang lain menerima sesuatu” melainkan “menerima di dalam keadaan *legowo* atau *take and give in peace*”.

DomNwachukwu juga mengusulkan agar pendidik dalam menjalankan tanggungjawab dapat mengambil beberapa pendekatan yang ia tawarkan, yakni “*teacher as assimilators, teacher as accommodators*” (2010:7). Sebagai “asimilator”, guru bertugas memadukan kepelbagaian identitas budaya para murid ketika berada di ruang belajar atau di lingkungan sekolah. Sehingga menciptakan suasana pembelajaran (proses belajar-mengajar atau *teacing and learning process*) yang kondusif. Jika tidak, maka apakah yang akan terjadi?, “*this is mind set often leads to attitudes of disrespect toward these student, which consequently leads these students to develop feelings of rejection, low self-esterm, and poor academic achievement*”(2010:7).

Sedangkan pendekatan “guru sebagai akomodator-*teachers as accommodators*”, pendekatan ini membantu guru mengakomodir kepelbagaian latar belakang identitas budaya murid sehingga tidak ada “murid paling pintar” dan “ras tertentu” atau “budaya tertentu” yang lebih diutamakan atau lebih diperhatikan dalam proses belajar-mengajar. *“When teachers see themselves as accommodators, they tend to make accommodation in their teaching to facilitate learning for the nonmainstream students (2010:7).*

Pendekatan ini akan membuat para murid melihat diri mereka sebagai pribadi-pribadi yang mampu. Di sini fokusnya bukan pada budaya apa yang mereka bawa melainkan, *“this a classroom that has the interest and development of the child as its primary commitment, not perpetuation of a dominant culture, which is seen as in competition with other microcultures” (2010:8).* Di konteks ini juga yang saya maksudkan bahwa profesionalitas guru sangat diperlukan sehingga guru tidak terjebak ke dalam persoalan kepelbagaian budaya melainkan mengakomodirnya untuk menciptakan suasana belajar yang harmonis. Guru akan konsentrasi pada “apa yang dibelajarkan”. Kepelbagaian budaya murid tetap dilihat sebagai ciri para murid sehingga guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dengan kata lain, *“the teachers role is not that of the culture police, but that of an educator, a friend, and an ally to the learner, who is on a journey toward self-development and self realization” (2010:8).* Guru bukan “polisi budaya” melainkan sebagai “guru, teman, sahabat pembelajar dalam proses menuju “pengembangan diri” dan “realisasi diri”.

Bagaimana dengan persoalan budaya dalam pendidikan Kristen? Dari penjelasan saya di atas, saya ingin mengatakan bahwa pendidikan adalah proses pembebasan. Membebaskan dari keidaktahuan, nalar yang tidak kritis, mental, dan lain-lain. Pembebasan ini memungkinkan manusia melihat dunianya dengan lebih kreatif. Tidak semua budaya bertentangan dengan ajaran Kristus. Karena itu harus ada analisis kritis atas setiap konteks budaya. Tujuannya adalah pembaharuan. Tujuan pembaharuan mengharuskan keterlibatan dalam komunitas dengan pendekatan yang kontekstual atas konteks budaya. Tindakan “pemanusiaan diri Allah” merupakan argumentasi tersendiri bahwa Allah itu kudus namun “bukan

Allah yang terisolir dengan dunia dalam kekudusan-Nya”. Melainkan Allah yang kudus yang melibatkan diri tanpa “kekurangan kualitas kekudusan”. Tindakan “pemanusiaan diri Allah” pun dalam agenda pembaharuan dunia yang telah rusak. Berarti pertobatan dan hidup baru bukanlah kehidupan kudus yang terisolir melainkan kehidupan kudus yang terlibat dalam dunia dan dalam proses pengujian diri.

Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang terlibat dan terlibat orang percaya di tengah dunia. Dalam istilah Malcolm Brownlee (Brownlee, 1997, 181-201), tugas manusia (mendidik) adalah tugas manusia dalam dunia milik Tuhan”. Dunia sebagai tempat orang Kristen bekerja dalam dan bagi masyarakat. Tidak terpisah melainkan ada dalam keterlibatan sosial aktif (Groome, 2011). Kita tidak berada dalam dunia yang terisolasi secara budaya. Kita hidup dalam zaman globalisasi.

Dengan demikian, pedagogikal kontekstual menjadi sebuah diskursus (jika tidak mau terlalu cepat ke penerapan). Teologi dalam prosesnya untuk mencapai tujuannya maka *loci theologici* harus dikontestualisasikan karena persalan *locus theologicus*-nya. Menurut Bevans (Sinaga, Pabontong, Gazpers, peny. 2004:3) “kini bukan *theologia perennis* (satu teologi yang benar dan tak berubah) yang dibicarakan. Kini kita hanya bisa berbicara tentang teologi yang punya makna pada suatu tempat dan pada waktu tertentu”. Pedagogi kontekstual membutuhkan komitmen dan harus dimulai dari filosofi pendidikannya.

Hope S. Antoni (2010, bab I), melihat pendidikan kontekstual sebagai mempertimbangkan realitas kemajemukan dalam pendidikan. Maka sekali lagi “konteks” menjadi penting. Sebab “teori pendidikan juga dibentuk oleh konteks masyarakatnya”. Contoh konkritnya adalah perjuangan Paulo Freire dan filosofinya serta teori pendidikan yang dibangunnya (Groome, 2011).

## **Kesimpulan**

Kesetaraan dalam pendidikan adalah target sistem pendidikan itu sendiri karena tujuan utama dari pendidikan multikultur adalah untuk mengubah pendekatan cara belajar-mengajar di mana kelompok kultur yang berbeda memiliki

kesempatan yang sama, bukan dikorbankan demi suatu kesatuan. Semua kelompok kultur harus dapat menyatu dalam damai, saling memahami perbedaan namun mampu menekankan pada tujuan utama untuk meraih kesatuan.

Sebagai entitas sosial, komunitas Kristen memanifestasikan berbagai macam variasi bersama dengan kesatuan yang mendasarinya. Praktik pendidikan Kristen mengasumsikan adanya konteks budaya. "Tuhan menciptakan manusia dengan kapasitas untuk menciptakan budaya dan membentuk masyarakat. Tanpa budaya, kekristenan adalah sesuatu yang abstrak yang tidak berhubungan dengan kehidupan manusia. Dalam hubungai dengan pendidikan, masalah budaya menjadi esensial, bahwa pendidikan adalah "seluruh proses di mana budaya menyampaikan pesan-pesannya kepada berbagai generasi"

Bagi pendidik Kristen, tugas ini mengharuskan mereka menggunakan pendekatan dan teknologi terbaru dengan mempertimbangkan perkembangan penelitian dan trend baru. Dan juga dibutuhkan adanya analisis kritis dan cermat terhadap semua konteks budaya sebelum membuat sebuah agenda pendidikan.

Pendidik Kristen harus mengenali keberadaan kelas-kelas sosial dan perbedaan ekspresi budaya, dan cara pandang Kristen mengimplikasikan adanya kebutuhan untuk membagikan seluruh kebenaran Allah dengan semua kelas sosial. Hal tersebut tidak meniadakan kebutuhan terhadap kepekaan budaya dalam membagikan kebenaran Alkitab dan mempertimbangkan kesiapan pesertanya, tetapi menyarankan adanya suatu rekonsiliasi dalam Kristus yang menyatukan semua orang dari budaya tinggi (*hight culture*) dan budaya rendah (*lower culture*) dalam satu komunitas yang sama, yaitu gereja Kristus. Karena Kristus yang penuh kuasa telah menghancurkan tembok budaya yang memisahkan manusia, tetapi Dia juga menghargai karunia-karunia yang berbeda-beda yang dibawa oleh budaya yang berbeda tersebut. Rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia menjelaskan secara eksplisit dampak dari pengaruh tembok yang dihancurkan Kristus tersebut. "Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus" (Gal. 3:28).

Budaya di mana seseorang dilahirkan memberi mereka jendela untuk melihat dunia. Budaya yang dimiliki masing-masing orang berfungsi sebagai lensa yang dengannya orang bisa melihat dan mengerti orang lain. Semua informasi disaring melalui lensa tersebut, baik kepercayaan tentang dunia, manusia, kehidupan, Tuhan dan realitas ultimat.

Sebagai pendistributor pengetahuan Kristen, guru Kristen harus memperhatikan konteks sosial dan budaya di lokus pembagian. Ketelitian dan kecermatan berkaitan dengan konteks sosial dan budaya harus menjadi perhatian distributor. Latar belakang sosial dan budaya penerima “pengetahuan Kristen” sangat berpengaruh. Dalam konteks tanggapan ini, sekolah sebagai institusi sosial merupakan tempat di mana bertemunya berbagai konteks dan budaya dari masing-masing murid.

Dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, Guru Kristen dapat mengambil pendekatan “*teacher as assimilators, teacher as accommodators*”. Sebab, kepelbagaian budaya murid tetap dilihat sebagai ciri para murid sehingga guru dapat membuat pendekatan pembelajaran yang sesuai.

Guru bukanlah polisi budaya bagi murid melainkan sebagai pendidik, seorang sahabat, dan sebagai semuanya bagi para pembelajar sehingga siswa dapat mengembangkan diri dan mengaktualisasikan diri.

Dengan demikian, pedagogikal kontekstual menjadi sebuah diskursus (jika tidak mau terlalu cepat ke penerapan). Teologi dalam prosesnya untuk mencapai tujuannya maka *loci theologici* harus dikontestualisasikan karena persalan *locus theologicus*-nya.

#### Daftar Pustaka

- Antoni, Hope, S., (2010). *Pendidikan Kristiani Kontekstual*, terj. Maryam Sutanto. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brownlee, Malcolm. (1997). *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- DomNwachukwu. Chinaka, Samuel. (2010). *An Introduction to Education Multiculturalism, USA: Rowman & Littlefiled Publisher*. Diakses 19 April 2015 dari, <https://play.google.com/books/reader>
- Groome, Thomas H., (2011). *Christian Religion Education*. Terj, Daniel Stefanus. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Mahmud. (2012). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Pazmino, Robert W., (2012). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Bandung: STT Bandung.
- Puspito, Hendro. (1989). *Sosiologi Sistemik*, Yogyakarta: Kanisius.
- Puspito, Hendro. (2006). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta & Jakarta: Kanisius & BPK Gunung Mulia.
- Rohmadi , Muhammad dan Sæddhono, Kundharu dan Hastuti, Sri, *Peran Konteks Sosial dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa Jawa (Kajian Sosiopragmatik Masyarakat Pacitan, Jawa Timur)*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2012.), <http://eprints.uns.ac.id/13876/> (diakses 18 April 2015)
- Sinaga. Martin, L., Pabontong Johana., Gasperz, Steve. peny., (2004). *Misiologi Kontekstual. Th. Kobong dan Pergulatan Kekristenan Lokal di Indonesia*, Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi STT Jakarta.

#### Biodata Penulis

Noh Ibrahim Boiliu, M.Th, adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia.